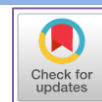


Komunikasi asertif guru sekolah dasar: Perspektif siswa terhadap etika vokal dan penguatan



Dina Wardani ^{a *}, Ninuk Watini ^b, Apriza Fitriani ^c, Merry Srihartati ^d

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Jl. Bali, Kota Bengkulu, Indonesia

^a dinawardani12@guru.paud.belajar.id; ^b ninukwatini56@guru.paud.belajar.id;

^c aprizafitriani@umb.ac.id; ^d merrysrihartati@umb.ac.id;

* Corresponding Author

Receipt: 12 January 2026; Revision: 25 March 2026; Accepted: 18 April 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika implementasi komunikasi asertif guru sekolah dasar melalui perspektif siswa, dengan fokus pada dimensi etika vokal dan penguatan (*reinforcement*). Menggunakan desain deskriptif kuantitatif, penelitian melibatkan 126 siswa di SD Negeri 198 Bengkulu Utara yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme dalam profil komunikasi guru: terdapat konsistensi tinggi dalam menghindari pelabelan negatif (85,7%), namun 30,9% siswa melaporkan ketidakstabilan etika vokal saat situasi emosional. Dalam aspek penguatan, guru lebih dominan memberikan apresiasi afektif non-material (46,8%) dibandingkan penguatan material (50,8% tidak pernah). Temuan ini menegaskan bahwa asertivitas guru sangat bergantung pada regulasi emosi yang termanifestasi dalam stabilitas vokal dan dominansi penguatan sosial. Disimpulkan bahwa efektivitas asertivitas memerlukan sinkronisasi antara pesan verbal dan ketenangan vokal guna menjamin keamanan psikologis siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan *vocal coaching* dan manajemen stres bagi guru untuk meminimalisir kebocoran emosional di kelas serta menyarankan studi longitudinal terkait dampak penguatan afektif terhadap motivasi intrinsik siswa.

Kata Kunci: komunikasi asertif; etika vokal; regulasi emosi; penguatan; pedagogi dasar.

Assertive communication by elementary school teachers: Students' perspectives on vocal ethics and reinforcement

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of assertive communication implementation among elementary school teachers from the students' perspective, focusing on vocal ethics and reinforcement dimensions. Employing a descriptive quantitative design, the research involved 126 students at SD Negeri 198 North Bengkulu, selected through proportional random sampling. The results reveal a dualism in teacher communication profiles: high consistency in avoiding negative labeling (85.7%), yet 30.9% of students reported instability in vocal ethics during emotional situations. Regarding reinforcement, teachers predominantly provided non-material affective appreciation (46.8%) compared to material reinforcement (50.8% never). These findings emphasize that teacher assertiveness is highly dependent on emotional regulation, manifested in vocal stability and the dominance of social reinforcement. It is concluded that effective assertiveness requires synchronization between verbal messages and vocal calmness to ensure students' psychological safety. The study recommends vocal coaching and stress management training for teachers to minimize emotional leakage in the classroom and suggests longitudinal studies on the impact of affective reinforcement on students' intrinsic motivation.

Keywords: assertive communication; vocal ethics; emotional regulation; reinforcement; basic pedagogy.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Ekosistem pendidikan dasar di Indonesia saat ini tengah bergeser dari model instruksional konvensional menuju pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada siswa. Dalam paradigma baru ini, interaksi antara guru dan siswa bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama yang menentukan keberhasilan seluruh proses pembelajaran di kelas (Hidayat et al., 2025). Dalam lingkup pedagogi dasar, tanggung jawab seorang guru telah meluas; peran mereka tidak lagi terbatas pada penyampaian materi kognitif semata, melainkan berevolusi menjadi manajer emosional yang memikul tanggung jawab besar untuk menjamin rasa aman psikologis bagi siswa (Mahanani et al., 2022). Efektivitas manajemen kelas pada jenjang ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun otoritas yang sehat tanpa harus mengorbankan kualitas hubungan interpersonal yang hangat dan suportif (Harnani, 2020).

Kebutuhan akan lingkungan belajar yang aman secara psikologis menjadi semakin mendesak mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosio-emosional yang krusial. Pada fase ini, anak-anak cenderung merekam dan meniru pola interaksi orang dewasa di sekitarnya, terutama guru. Kecenderungan meniru ini menuntut guru untuk mampu memodelkan cara berinteraksi yang menghargai diri sendiri sekaligus orang lain secara seimbang. Oleh karena itu, salah satu instrumen yang paling krusial dalam membangun interaksi tersebut adalah penerapan komunikasi asertif. Secara teoretis, komunikasi asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan lugas, namun tetap mampu menghormati hak-hak serta martabat orang lain (Pipaş & Jaradat, 2010). Dalam dinamika sekolah dasar, asertivitas guru hadir sebagai jembatan atau penengah antara gaya komunikasi agresif-otoriter yang cenderung menekan dan gaya pasif-permisif yang seringkali menghilangkan wibawa guru. Dengan komunikasi asertif, guru dapat menciptakan disiplin positif yang kokoh namun tetap menghargai karakter unik setiap siswa (Suryahadikusumah, 2025).

Namun, sebuah realitas yang sering terlupakan dalam komunikasi di ruang kelas adalah bahwa efektivitas pesan asertif sering kali tidak hanya ditentukan oleh apa yang diucapkan secara verbal, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui etika vokal. Komponen vokal yang meliputi intonasi, volume, kecepatan bicara, hingga kejernihan artikulasi merupakan bagian integral dari komunikasi non-verbal yang memberikan interpretasi emosional mendalam bagi siswa (Paulmann & Weinstein, 2025). Fenomena yang jamak ditemui di lapangan menunjukkan bahwa "ketegasan" sering kali disalahpahami oleh para pendidik sebagai "kekerasan suara" atau teriakan. Padahal, dari sudut pandang psikologi pendidikan, penggunaan vokal yang tenang, rendah, namun memiliki stabilitas yang kuat justru merepresentasikan kompetensi kepemimpinan dan kontrol diri guru yang jauh lebih tinggi di mata siswa (Paulmann & Weinstein, 2023).

Pentingnya etika vokal ini berkaitan erat dengan cara kerja otak anak-anak. Secara biologis, suara guru yang keras dan membentak dapat memicu respons "lawan atau lari" (*fight or flight*) pada sistem limbik anak, yang justru menutup pintu area kognitif otak untuk belajar (Arnsten, 2009a). Sebaliknya, ketenangan vokal guru mengirimkan sinyal keselamatan yang memungkinkan siswa tetap fokus dan terbuka terhadap instruksi. Kemampuan guru dalam menjaga stabilitas vokal dan menghindari nada suara yang mengancam merupakan manifestasi langsung dari kapasitas regulasi emosi yang mereka miliki. Regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai strategi internal seseorang dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional mereka demi

mencapai tujuan tertentu, baik secara pribadi maupun profesional (Taxer & Gross, 2018). Bagi seorang guru sekolah dasar, kematangan dalam meregulasi emosi adalah syarat mutlak agar komunikasi asertif yang mereka bangun tidak terdistorsi menjadi perilaku agresif, terutama saat mereka dihadapkan pada situasi kelas yang menantang atau memicu stres (Schonert-Reichl, 2017). Komunikasi asertif menurut adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi dan mengekspresikan diri secara jujur tanpa melanggar hak orang lain melalui tindakan penyeimbang yang terampil secara social sedangkan etika vokal dalam konteks komunikasi interpersonal merujuk pada penggunaan suara secara bertanggung jawab dan sopan untuk memastikan interaksi berjalan efektif dan saling menghargai. Kedua aspek ini diperkuat dengan tindakan penguatan yakni keterampilan interpersonal yang berkaitan dengan pemberian imbalan atau penghargaan (*rewarding*) kepada orang lain (Hargie, 2021).

Sebagai elemen penguat terhadap interaksi asertif yang terjalin, penggunaan penguatan (*reinforcement*) atau *reward* menjadi strategi pelengkap yang sangat efektif untuk memotivasi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar yang modern, penguatan kini tidak lagi hanya dimaknai secara sempit sebagai pemberian benda-benda material. Penguatan telah bergeser ke arah penguatan afektif yang lebih bermakna, seperti pujian deskriptif yang tulus, senyuman hangat, hingga gestur apresiatif sederhana seperti jempol (Nelsen, 2018). Pemberian penguatan yang tepat sasaran dan konsisten mencerminkan kepedulian guru terhadap kemajuan personal siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi secara timbal balik juga memperkuat efektivitas komunikasi asertif itu sendiri, karena siswa merasa suara mereka didengar dan keberadaan mereka dihargai (Rizqi, 2024).

Meskipun komponen-komponen komunikasi ini telah banyak diteliti secara parsial, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar kajian mengenai asertivitas guru selama ini lebih banyak divalidasi melalui kacamata guru itu sendiri (*self-report*), yang seringkali bersifat subjektif (Martínez et al., 2016; Carstensen & Klusmann, 2021; Gutiérrez-Hernández & Ramírez-Alfaro, 2024; Komorowska et al., 2025). Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang berupaya membedah dinamika komunikasi guru secara jujur melalui kacamata penerima pesan yang paling terdampak, yakni siswa (Rusmin & Joko, 2025; Ji et al., 2025). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya memvalidasi praktik asertivitas guru berdasarkan persepsi langsung siswa sekolah dasar. Dengan mengambil lokasi di SD Negeri 198 Bengkulu Utara, penelitian ini bertujuan untuk memotret realitas komunikasi guru secara objektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi komunikatif pendidik di tingkat dasar.

METODE

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif survey yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara sistematis dan faktual. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 dengan melibatkan seluruh siswa SD Negeri 198 Bengkulu Utara sebagai populasi. Sampel sebanyak 126 siswa ditentukan melalui teknik *proportional random sampling* guna memastikan keterwakilan siswa dari setiap jenjang kelas secara proporsional, sehingga data penelitian dapat digeneralisasi secara objektif sesuai dengan prinsip (Sugiyono, 2008). Instrumen penelitian dikembangkan secara mandiri oleh peneliti dalam bentuk kuesioner terstruktur. Pengembangan instrumen penelitian didasarkan pada analisis fonetik terhadap modulasi vokal, yang mencakup variasi *pitch range* dan tekanan tonal sebagai sinyal kognitif

serta afektif untuk mengukur etika vokal dalam komunikasi instruksional (Shoukat et al., 2025) untuk mengukur persepsi siswa terhadap etika vokal guru. Analisis umpan balik (Kluger & DeNisi, 1996) digunakan sebagai dasar pembuatan instrument teknik peneguran tanpa pelabelan, serta Teori Penguatan (Roorda et al., 2017) untuk mengukur variasi penguatan yang digunakan di kelas. Indikator yang digunakan yaitu: (1) etika vokal (volume, nada dan intonasi); (2) peneguran tanpa pelabelan (*non labelling reprimand*); (3) variasi penguatan (material, afektif dan pujian deskriptif). Sebelum digunakan, instrument telah melalui uji validitas isi melalui validasi ahli dan uji reliabilitas menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan koefisien reliabilitas 0,71, yang menunjukkan bahwa instrument konsisten dan layak digunakan untuk pengumpulan data primer. Pengumpulan data dilakukan secara kolektif di dalam kelas dengan panduan peneliti untuk membantu siswa memahami setiap butir pertanyaan tanpa mengarahkan jawaban. Mengingat subjek penelitian adalah anak dibawah umur, peneliti menerapkan prosedur etis yang ketat berupa: (1) persetujuan yang diinformasikan secara lisan kepada orang tua sebagai bentuk ijin legal; (2) pemberian kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri tanpa paksaan; (3) penjaminan anonimitas data siswa untuk menjaga objektivitas jawaban terkait perilaku guru mereka. Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SPSS, dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk melihat persentase distribusi jawaban responden dengan parameter: (1) distribusi frekuensi dan persentase untuk melihat kecenderungan umum perilaku komunikasi guru pada setiap indikator; (2) kategorisasi dengan mengelompokkan data ke dalam rentang kategori: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah; untuk mempermudah interpretasi derajat asertivitas dan konsistensi guru di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi 126 siswa terhadap perilaku komunikasi guru melalui dua indikator utama: etika vokal dan penguatan. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melihat distribusi frekuensi dan kecenderungan sentral dari variabel penelitian.

Indikator Etika Vokal dan Peneguran (*Non-Labelling Reprimand*)

Data menunjukkan bahwa guru memiliki kontrol verbal yang sangat baik dalam hal menghindari kata-kata kasar atau pelabelan negatif kepada siswa, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indikator *Non-Labelling Reprimand*

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Selalu (sangat asertif)	108	85,7
Sering	12	9,5
Kadang-kadang	4	3,2
Jarang / Tidak Pernah	2	1,6
Total	126	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas guru (85,7%) telah mampu memisahkan antara kesalahan perilaku siswa dengan jati diri siswa tersebut. Namun, kontradiksi ditemukan pada hasil pengukuran dimensi etika vokal khususnya pada indikator ketenangan suara guru yang tercermin melalui volume dan intonasi suara guru saat

menghadapi konflik kelas yang terlihat pada Tabel 2, hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan strategi Penilaian Kognitif Ulang, di mana mereka mencoba mengubah cara berpikir tentang suatu situasi untuk menekan emosi negatif, namun masih gagal dalam modulasi respon dalam memodifikasi respon saat emosi muncul sepenuhnya (Sutton et al., 2009)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator Etika Vokal (Ketenangan Vokal Guru)

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Selalu tenang	35	27,8
Sering tenang	20	15,9
Kadang-kadang	16	14,3
Jarang	39	30,9
Tidak Pernah	14	11,1
Total	126	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 30,9% siswa mempersepsikan guru jarang mampu mempertahankan intonasi tenang, sementara 11,1% bahkan mempersepsikan guru tidak pernah tenang atau cenderung kehilangan ketenangan vokal (berteriak atau bernada tinggi) saat berada dalam tekanan emosional di kelas (Net et al., 2025).

Indikator Penguatan

Pada Indikator ini memetakan bagaimana guru memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan preferensi guru di SD Negeri 198 Bengkulu Utara pada jenis penguatan tertentu.

Tabel 3. Perbandingan Penguatan Material vs Afektif

Indikator Penguatan	Kategori Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pujian Deskriptif	Selalu	30	23,8
	Sering	43	34,1
	Kadang-kadang	42	33,3
	Jarang/Tidak Pernah	11	8,7
Hadiah/Material	Selalu	15	11,9
	Sering	17	13,5
	Kadang-kadang	30	23,8
	Jarang/Tidak Pernah	64	50,8
Apresiasi Afektif	Selalu	40	31,7
	Sering	59	46,8
	Kadang-kadang	27	21,4
	Jarang/Tidak Pernah	0	0

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 198 Bengkulu Utara lebih mengedepankan pendekatan apresiasi afektif dibandingkan pemberian hadiah/material. Hal ini terlihat dari tingginya persentase apresiasi afektif pada kategori sering, yaitu sebesar 46,8%. Sebaliknya pemberian hadiah/material justru paling jarang dilakukan, dengan angka dominan pada kategori jarang/tidak pernah, sebesar 50,8%. Sementara itu pujian deskriptif berada pada posisi menengah dengan frekuensi sering mencapai 34,1%. Praktik guru di SD Negeri 198 Bengkulu Utara yang memprioritaskan apresiasi afektif di atas hadiah material merupakan langkah yang didukung secara ilmiah oleh meta-analisis (Howard et al., 2021).

Pembahasan

Analisis Indikator Etika Vokal dan Peneguran (*labelling reprimand*)

Temuan penelitian menunjukkan adanya dualisme dalam praktek komunikasi asertif guru di SD negeri 198 Bengkulu Utara. Disatu sisi terdapat konsistensi tinggi sebesar 85,7%, guru konsisten menghindari pelabelan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif dan verbal, guru telah mengadopsi prinsip komunikasi asertif yang menghargai martabat anak. Hal ini sejalan dengan teori Pipaş dan Jaradat (2010) bahwa asertivitas dimulai dari pemilihan diksi yang tidak menyerang personalitas lawan bicara. Selain itu, hasil ini juga memperkuat penelitian Gutiérrez-Hernández dan Ramírez-Alfaro (2024) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa yang tidak menghakimi merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa di kelas. Keberhasilan guru dalam menghindari pelabelan negatif ini merupakan manifestasi dari penguatan pendidikan karakter melalui komunikasi yang sehat, sebagaimana ditegaskan oleh Saputra dan Tunnafia (2024), komunikasi asertif berfungsi sebagai instrument strategis dalam membangun karakter siswa tanpa merusak harga diri mereka.

Temuan angka sebesar 30,9% pada ketidakstabilan vokal mengindikasikan adanya fenomena 'kebocoran emosional' di dalam kelas. Meskipun pilihan kata yang digunakan guru sudah cukup santun, nada suara yang tinggi atau cenderung membentak menunjukkan adanya hambatan dalam regulasi emosi. Kondisi ini memperkuat teori Paulmann dan Weinstein (2023), yang menyatakan bahwa kualitas vokal guru memegang peranan lebih krusial dalam memengaruhi motivasi siswa dibandingkan isi pesan itu sendiri; dalam hal ini, nada suara yang tidak stabil dapat membatalkan dampak positif dari kata-kata yang baik.

Dalam konteks lokal, inkonsistensi vokal ini diduga kuat berakar pada tingginya beban kerja administratif guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Pujiastuti dan Raya, (2025), beban administratif yang berlebih sering kali menjadi pemicu kelelahan emosional (*burnout*), yang kemudian diperparah oleh minimnya pelatihan manajemen stres. Akibatnya, stabilitas vokal guru saat berinteraksi di kelas menjadi terganggu, sebagaimana juga disoroti dalam studi Hidayat et al., (2025). Dalam konteks pedagogi dasar, siswa sekolah dasar sangat peka terhadap sinyal non-verbal. Ketidakmampuan guru menjaga ketenangan vokal dapat menciptakan lingkungan kelas yang mencekam, yang menurut Paulmann dan Weinstein (2025) merupakan prediktor utama hilangnya konsentrasi dan rasa aman siswa.

Analisis Indikator Penguatan

Hasil penelitian pada indikator penguatan menunjukkan pola yang kontras antara penggunaan materi dan afeksi. Rendahnya penggunaan hadiah material (50,8% tidak pernah) di SD Negeri 198 Bengkulu Utara merupakan temuan krusial yang mencegah terbentuknya ketergantungan siswa pada imbalan ekstrinsik. Secara pedagogis, pemberian hadiah material yang terlalu sering berisiko mengikis motivasi alami anak untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizqi (2024) yang menyatakan bahwa ketergantungan pada imbalan material dapat menghambat kemandirian karakter siswa dalam jangka panjang.

Sedangkan tingginya apresiasi afektif (46,8% sering) dan pujian deskriptif (34,1% sering) menunjukkan bahwa komunikasi asertif guru di SD Negeri 198 Bengkulu Utara lebih menekankan pada pembangunan hubungan (*relationship-based*) daripada transaksi materi. Temuan mengenai dominansi penguatan afektif (seperti pujian deskriptif) dibandingkan hadiah material (benda) menunjukkan keberhasilan dalam membangun motivasi intrinsik. Dominansi penguatan afektif ini didukung oleh budaya sekolah yang

mengedepankan interaksi humanis. Komponen utama yang muncul adalah pengakuan sosial melalui gestur, senyuman, dan kata-kata apresiatif yang tulus. Strategi ini selaras dengan teori Nelsen (2018) mengenai disiplin positif, di mana penguatan sosial lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang menetap karena menyentuh kebutuhan dasar anak untuk merasa dimiliki dan berharga (*sense of belonging*). Siswa SD Negeri 198 Bengkulu Utara merasa lebih dihargai melalui pengakuan sosial.

Dampak langsung dari pola ini adalah tumbuhnya motivasi intrinsik siswa. Siswa tidak lagi berperilaku baik karena "mengharapkan benda", melainkan karena merasa dihargai secara personal. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Yabut (2025) bahwa dalam era milenial, siswa sekolah dasar lebih responsif terhadap komunikasi yang menghargai eksistensi mereka sebagai individu. Penguatan afektif yang konsisten menjadi "nutrisi psikologis" yang memperkuat efektivitas komunikasi asertif guru secara keseluruhan. Integrasi antara ketenangan vokal dan pemberian penguatan afektif inilah yang menjadi dinamika utama dalam mewujudkan asertivitas guru yang sejati di sekolah dasar. Tanpa ketenangan vokal, pujian afektif akan terdengar tidak tulus, dan tanpa penguatan afektif, ketegasan vokal akan terasa dingin. Sebagaimana ditegaskan oleh Yasnita et al. (2025), kompetensi komunikasi guru dalam mengelola kelas sangat ditentukan oleh keseimbangan antara ketegasan instruksional dan kehangatan interpersonal.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas model komunikasi asertif dalam pedagogi dengan menegaskan bahwa asertivitas bukan sekedar keterampilan linguistik, melainkan integrasi antara kecakapan diksi, stabilitas vokal, dan regulasi emosi. Stabilitas vokal berfungsi sebagai "sinyal keamanan" bagi sistem limbik anak agar proses kognitif tetap terbuka.

Secara praktis, temuan ini menjadi basis bagi pengembangan kompetensi guru yang tidak lagi hanya berfokus pada teknik mengajar, tetapi juga pada manajemen vokal dan kecerdasan emosional. Kepala sekolah dan pengawas perlu mengintegrasikan pelatihan regulasi emosi untuk membantu guru menjaga ketenangan vokal dibawah tekanan emosional kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya fokus pada satu sekolah dasar yaitu SD Negeri 198 Bengkulu Utara, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, karena menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui kuesioner, penelitian ini belum mampu menggali secara kualitatif alasan mendalam dibalik kesulitan guru dalam menjaga stabilitas vokal mereka saat menghadapi situasi konflik yang spesifik.

SIMPULAN

Penelitian ini secara eksplisit menjawab dinamika implementasi komunikasi asertif di SD Negeri 198 Bengkulu Utara yang ditandai oleh fenomena dualisme kompetensi. Pertama, dari sisi kognitif-verbal, guru telah berhasil mengadopsi prinsip asertivitas dengan konsistensi sangat tinggi (85,7%) dalam menghindari pelabelan negatif terhadap siswa. Kedua, meskipun diksi verbal sudah tepat, masih terdapat kendala signifikan pada stabilitas etika vokal, di mana 30,9% siswa melaporkan guru jarang berbicara tenang saat menghadapi tekanan emosional di kelas. Terakhir, dalam aspek penguatan, interaksi guru lebih didominasi oleh pendekatan hubungan (*relationship-based*) melalui apresiasi afektif (46,8% sering dilakukan) daripada pendekatan transaksional melalui hadiah material (50,8% tidak pernah dilakukan). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas asertivitas guru berkaitan erat dengan kapasitas regulasi emosi yang ter-

manifestasi dalam stabilitas vokal, di mana penguasaan teknik verbal belum sepenuhnya didukung oleh kematangan emosional saat menghadapi situasi konflik

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa asertivitas guru di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada kecakapan linguistik, tetapi ditentukan oleh konsistensi antara diksi dan ketenangan vokal sebagai sinyal keamanan psikologis bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya dengan menyelenggarakan pelatihan khusus manajemen stress dan teknik regulasi vokal (*vocal coaching*) bagi guru untuk meminimalisir kebocoran emosional saat menghadapi konflik di kelas. Bagi guru dapat mempraktikkan teknik pernafasan atau jeda sejenak sebelum merespon perilaku kurang menyenangkan dari siswa guna menjaga stabilitas nada suara. Bagi penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh mengenai dampak frekuensi penguatan afektif ini terhadap pembentukan motivasi intrinsik siswa secara jangka panjang di jenjang Pendidikan selanjutnya melalui studi longitudinal.

DAFTAR REFERENSI

- Arnsten, A. F. T. (2009a). Stress signalling pathways that impair prefrontal cortex structure and function. *Nature Reviews Neuroscience*, 10(6), 410–422. <https://doi.org/10.1038/nrn2648>
- Arnsten, A. F. T. (2009b). Stress signalling pathways that impair prefrontal cortex structure and function. *Nature Reviews Neuroscience*, 10(6), 410–422. <https://doi.org/10.1038/nrn2648>
- Carstensen, B., & Klusmann, U. (2021). Assertiveness and adaptation: Prospective teachers' social competence development and its significance for occupational well-being. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 500–526. <https://doi.org/10.1111/bjep.12377>
- Gutiérrez-Hernández, J., & Ramírez-Alfaro, D. Y. (2024). Assertive relationship between teacher and student: The starting point for building healthy interpersonal relationships. In *Assertiveness in Educational and Pedagogical Strategies for Institutional Competitiveness* (Vol. 255, Issue 271, pp. 255–271). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-58885-3_13
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (7th ed.). Routledge.
- Harnani, S. (2020). *Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19*. BDK Jakarta - Kementerian Agama RI. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis pendekatan humanisme dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya terhadap karakter mandiri siswa sekolah dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2912>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Ji, D., Giles, H., & Hu, W. (2025). The role of students' perceptions of educators'

- communication accommodative behaviors in classrooms in China. *Behavioral Sciences*, 15(4), 560. <https://doi.org/10.3390/bs15040560>
- Kluger, A. N., & DeNisi, A. (1996). The effects of feedback interventions on performance: A historical review, a meta-analysis, and a preliminary feedback intervention theory. *Psychological Bulletin*, 119(2), 254–284. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.119.2.254>
- Komorowska, I., Kocur, D., Ślebarska, K., Lipka, J., & Ženda, A. (2025). Relationship between self-compassion, assertiveness at work and job satisfaction among teachers. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 38(4), 405–416. <https://doi.org/10.13075/ijomeh.1896.02574>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational analysis to develop character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Nelsen, J. (2018). *Positive discipline the classic guide to helping children develop self-discipline, responsibility, cooperation, and problem-solving skills*. Balantina Books.
- Net, W. W. W. P., Werang, B. R., Asaloei, S. I., & Jim, E. L. (2025). Indonesian teachers' work-related stress, emotional exhaustion, and job performance: A study of relationships. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 15(3), 50–59. <https://doi.org/10.47750/pegegog.15.03.07>
- Paulmann, S., & Weinstein, N. (2023). Teachers' motivational prosody: A pre-registered experimental test of children's reactions to tone of voice used by teachers. *British Journal of Educational Psychology*, 93(2), 437–452. <https://doi.org/10.1111/bjep.12567>
- Paulmann, S., & Weinstein, N. (2025). Motivating tones to enhance education: The effects of vocal awareness on teachers' voices. *British Journal of Educational Psychology*, 95(2), 551–564. <https://doi.org/10.1111/bjep.12737>
- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive communication skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17>
- Pujiastuti, G. R., & Yohamintin, Y. (2025). Analisis kompetensi sosial guru dalam menurunkan risiko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33587>
- Rizqi, S. N. (2024). Analisis penerapan reward dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa di MTsN 4 Blitar. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(9), 1–5. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9449>
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students' engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Rusmin, L., & Joko, S. (2025). Interpersonal communication between teachers and students in Pancasila education learning. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3), 1–11. <https://doi.org/10.29210/1145300>
- Saputra, A. D., & Tunnafia, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter pada anak

- sekolah dasar. *PHENOMENON : Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Shoukat, S., Siyab, M., & Sardar, R. (2025). Effect of Teacher’s Vocal Tone and Pitch on Student Engagement and Comprehension: A Phonetic Analysis. *Advance Social Science Archive Journal*, 04(1), 891–905. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryahadikusumah, A. R. (2025). Peran komunikasi antarpribadi dalam penerapan disiplin positif: tinjauan teoretis dan praktis. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2), 113–126. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.933>
- Sutton, R. E., Mudrey-Camino, R., & Knight, C. C. (2009). Teachers’ Emotion Regulation and Classroom Management. *Theory Into Practice*, 48(2), 130–137. <https://doi.org/10.1080/00405840902776418>
- Taxer, J. L., & Gross, J. J. (2018). Emotion regulation in teachers: The “why” and “how.” *Teaching and Teacher Education*, 74, 180–189. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.05.008>
- Yabut, M. (2025). Communication styles, cultural diversity practices and classroom management techniques of millennial teachers. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*, 4(2), 1025–1039. <https://doi.org/10.69651/PIJHSS040297>
- Yasnita, Y., Hakam, A., Tertia, C. P., & Tarigan, A. R. (2025). Empathetic communication. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 457–470. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85935>